

Aurum Florae Clothing, a Combination of Flora, Batik, and Resin With a Divine Opulence Theme

Busana *Aurum Florae* Dalam Perpaduan Flora, Batik, Dan Resin Dengan Tema *Divine Opulence*

Intihaul Amanah¹, Adhi Kusumastuti²

Pendidikan Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang^{1,2}

Email: amanahintihaul@students.unnes.ac.id¹, adhi_kusumastuti@mail.unnes.ac.id²

*Corresponding Author

Received : 15 November 2025, Revised : 20 December 2025, Accepted : 7 January 2026

ABSTRACT

Clothing not only serves as body protection, but also as a medium for expressing identity, cultural values, and spirituality. Aurum Florae's fashion creations are designed as a visual representation of the theme of Divine Opulence, namely divine splendor that is not merely seen from a material aspect, but from the inner depth and spiritual strength of women. This design combines elements of flora as a symbol of spiritual growth and natural beauty, batik as an Indonesian cultural heritage rich in philosophical meaning, and resin as a contemporary material that provides an artistic and innovative touch. The main objective of this work is to create a fashion that is able to convey a narrative of inner strength and spiritual elegance through the visuals, textures, and symbols contained in the design. The design approach is carried out exploratively and symbolically using the SP Gustami model, which includes concept exploration, material embodiment, and aesthetic and functional evaluation. The production process is carried out manually with a combination of construction sewing techniques, batik application, decorative embroidery, and the formation of 3D floral ornaments from fabric and resin. The result is a mermaid silhouette dress in gold, rose gold, and olive gold, with a large flower detail on the chest designed as a visual center and symbol of inner strength that blooms from within women. Through a blend of traditional and modern materials, Aurum Florae not only creates unique and aesthetically valuable fashion pieces, but also serves as a means of communicating culture and spirituality in the context of contemporary fashion.

Keywords: Conceptual Fashion, Divine Upulence, Batik, Resin, Contemporary Fashion.

ABSTRAK

Busana tidak hanya berfungsi sebagai pelindung tubuh, tetapi juga sebagai medium ekspresi identitas, nilai budaya, serta spiritualitas. Karya busana *Aurum Florae* dirancang sebagai representasi visual dari tema *Divine Opulence*, yakni kemegahan ilahiah yang tidak semata dilihat dari aspek material, tetapi dari kedalaman batin dan kekuatan spiritual perempuan. Perancangan ini memadukan unsur *flora* sebagai simbol pertumbuhan jiwa dan keindahan alam, batik sebagai warisan budaya Indonesia yang sarat makna filosofis, serta resin sebagai material kontemporer yang memberi sentuhan artistik dan inovatif. Tujuan utama karya ini adalah menciptakan sebuah busana yang mampu menyampaikan narasi tentang kekuatan batin dan keanggunan spiritual melalui visual, tekstur, serta simbol yang terkandung di dalam desainnya. Pendekatan perancangan dilakukan secara eksploratif dan simbolik menggunakan model SP Gustami, yang mencakup eksplorasi konsep, perwujudan material, hingga evaluasi estetika dan fungsional. Proses produksi dilakukan secara manual dengan kombinasi teknik jahit konstruksi, aplikasi batik, bordir dekoratif, serta pembentukan ornamen bunga 3D dari kain dan resin. Hasilnya berupa gaun siluet mermaid berwarna emas, rose gold, dan olive keemasan, dengan detail bunga besar di bagian dada yang dirancang sebagai pusat visual dan simbol kekuatan batin yang mekar dari dalam diri perempuan. Melalui perpaduan antara material tradisional dan modern, *Aurum Florae* tidak hanya menciptakan karya *fashion* yang unik dan bernilai tinggi secara estetika, tetapi juga berfungsi sebagai alat komunikasi budaya dan spiritualitas dalam konteks mode kontemporer.

Kata Kunci: Busana Konseptual, *Divine Upulence*, Batik, Resin, Mode Kontemporer.

1. Pendahuluan

Mode tidak hanya berkaitan dengan estetika atau cara berbusana, tetapi juga mencakup bentuk ekspresi identitas, spiritualitas, dan simbol sosial yang bersifat dinamis. Dalam sejarah panjang peradaban, busana sering kali digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan spiritual, nilai budaya, dan refleksi batin manusia. Salah satu bentuk kontemporer dari pendekatan ini adalah penciptaan busana tematik yang menggabungkan unsur simbolik dan religius dalam desainnya, sebagaimana tercermin dalam busana "*Aurum Florae*" sebuah karya yang mengeksplorasi tema *Divine Opulence* atau kemegahan ilahiah melalui paduan motif flora, kilauan emas, serta unsur tradisional seperti batik dan resin.

Konsep *Divine Opulence* dalam *fashion* mengacu pada kemewahan yang tidak sekadar bersifat material, melainkan sebagai cerminan dari kedalaman spiritual. Hal ini berakar pada keyakinan bahwa estetika dapat menjadi jembatan menuju pengalaman rohani, dan busana dapat menjadi wujud visual dari kesucian dan keseimbangan batin. Dalam konteks ini, *Aurum Florae* hadir bukan hanya sebagai karya seni tekstil, tetapi juga sebagai narasi tentang kekuatan, keindahan, dan pencerahan spiritual perempuan.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa tren busana dengan muatan spiritual terus mengalami peningkatan, seiring dengan kebutuhan masyarakat modern akan kedalaman makna dalam konsumsi produk estetika. Sebagai contoh, Alfitriah, dkk. (2024) dalam ilustrasi desain gaun malam bertajuk *De Valeuren* menjelaskan bagaimana inspirasi dari tren "*spirituality*" dalam peramalan mode digunakan untuk menciptakan desain yang mengedepankan nilai klasik, kesederhanaan alami, serta penggunaan kain tradisional sebagai medium ekspresi spiritual.

Motif *flora* tidak hanya estetis, tetapi juga mengandung kedalaman filosofi. Dalam studi mengenai busana adat NTT, ikat dengan motif alami diinterpretasikan sebagai simbol hubungan harmonis antara manusia, alam, dan kekuatan adikodrati. Ditekankan bahwa setiap ornamen pada kain tenun tersebut merepresentasikan komunikasi simbolik dengan alam dan leluhur, serta membawa nilai spiritual yang diwariskan lintas generasi dalam penelitian Rodliyah (2024).

Warna emas dan perunggu dalam "*Aurum Florae*" dipilih karena dalam simbolisme warna, emas bukan hanya menyimbolkan kekayaan, tetapi juga cahaya ilahiah, kekekalan, dan kemuliaan jiwa. Sebagaimana dikemukakan oleh Putri dan Yuliarma (2022) dalam penelitian mengenai bordir benang emas pada pakaian pengantin tradisional, motif-motif berlapis benang emas sering kali mencerminkan status spiritual dan nilai sakral dalam adat pernikahan, terutama di daerah Pariaman.

Selain itu, unsur tradisional seperti batik juga berperan dalam menyampaikan makna spiritual. Batik Kawung merepresentasikan filosofi "*Manunggaling Kawula Gusti*" sebuah konsep spiritual Jawa yang menekankan kesatuan antara manusia dan Tuhan. Widayanti dan Handayani (2025) menjelaskan bahwa motif tersebut adalah simbol hubungan mikrokosmos dan makrokosmos, yang memperlihatkan perlunya keseimbangan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta.

Penggunaan resin dalam desain busana seperti *Aurum Florae* juga memberikan nuansa modern dan artistik yang unik, membuat penggabungan tekstur keras dan lembut, serta menambah dimensi visual dan simbolik. Seiring dengan berkembangnya inovasi tekstil dan kerajinan mode, unsur seperti resin mulai digunakan sebagai medium kreatif untuk menekankan detail atau unsur struktural yang memperkuat pesan desain.

Pendekatan simbolik dan spiritual dalam desain busana tidak hanya menciptakan nilai estetika, tetapi juga membentuk pengalaman emosional dan reflektif bagi pemakainya. Dalam kajian oleh Li dan Tian (2023), pakaian seperti denim pun dapat dipahami sebagai representasi nilai spiritual tertentu dalam budaya pop dan industri film, seperti kebebasan, keberanian, dan identitas individual.

Oleh karena itu, busana "*Aurum Florae*" tidak hanya mengusung keindahan visual, tetapi juga menampilkan nilai-nilai luhur yang dibangun dari kombinasi antara warisan budaya, simbolisme spiritual, dan eksplorasi material kontemporer. Desainnya mencerminkan tentang

bagaimana busana dapat menjadi bentuk narasi visual tentang kekuatan batin, pertumbuhan, dan keanggunan jiwa perempuan dalam konteks modern. Busana ini menjadi wujud dari semangat zaman yang haus akan kedalaman makna, penerusan nilai-nilai tradisional, serta pencarian akan pencerahan batin melalui media tekstil.

Perancangan ini bertujuan untuk menciptakan busana yang menggabungkan nilai estetika dan simbolisme spiritual dengan memanfaatkan flora, warna emas, dan motif batik, sehingga menjadi media ekspresi kekuatan dan kelembutan perempuan yang bersifat mendalam dan bermakna. Selain itu, menghadirkan inovasi desain busana melalui perpaduan teknik tradisional dan material modern, yaitu batik sebagai warisan budaya dan resin sebagai unsur dekoratif kontemporer.

2. Metodologi

Pendekatan Perancangan

1. Identifikasi Masalah

Tahap prosedur pelaksanaan busana dimulai dari identifikasi masalah, yaitu menentukan kebutuhan untuk menghasilkan sebuah karya busana yang mampu memadukan unsur *flora* (sebagai simbol spiritual), motif batik (sebagai warisan budaya), dan material resin (sebagai inovasi kontemporer).

2. Ide-ide Awal

Dari permasalahan tersebut kemudian lahir ide-ide awal yang dituangkan dalam bentuk *moodboard*. Dalam tahap ini dilakukan eksplorasi warna *gold* dan *olive* keemasan yang dipilih secara khusus untuk mencerminkan kesan agung dan sakral (*divine opulence*) sesuai dengan tema perancangan

3. Perbaikan Desain

Selanjutnya dilakukan perbaikan desain, yakni memilih satu rancangan utama dan menyempurnakan detail simbolik pada desain tersebut. Detail yang difinalisasi antara lain adalah penentuan ornamen bunga besar dari liquid organza dan resin di bagian dada (sebagai pusat visual kekuatan batin) serta motif batik prada pada ekor gaun dan tali sabuk.

4. Pengembangan Karya Busana

Tahap pengembangan karya busana adalah proses mewujudkan desain menjadi bentuk nyata. Hal ini meliputi pembuatan pola, pemotongan bahan, hingga penjahitan konstruksi gaun. Dalam tahap ini, rangkaian bunga organza diperkuat dengan kawat untuk menampilkan kesan *3D*.

5. Evaluasi dan Menyempurnakan Desain

Rangkaian bunga organza diperkuat dengan kawat dan bustier resin menghasilkan efek kilap serta memperkuat bentuk hiasan.

6. Implementasi

Proses ini bertujuan untuk menambah nilai visual, dan ornamen yang telah disempurnakan tersebut memiliki ketahanan yang lebih baik melalui aplikasi resin dan teknik kawat.

Lokasi dan Waktu

Perancangan dan produksi dilakukan di lab busana Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang selama tiga bulan, terhitung dari Februari hingga Mei 2025.

Waktu pelaksanaan berlangsung selama 3 bulan dengan estimasi fase sebagai berikut:

1. Minggu 1-4 : Eksplorasi konsep dan desain
2. Minggu 5-6 : Pembelian bahan baku tekstil
3. Minggu 7 : Perancangan dan pemotongan bahan
4. Minggu 9-10 : Penyusunan dan penyelesaian busana
5. Minggu 11-13 : Uji kelayakan busana
6. Minggu 14 : Dokumentasi Hasil

Hasil karya kemudian dipamerkan di gedung rektorat Universitas Negeri Semarang sebagai bentuk implementasi dan apresiasi.

Prosedur Perancangan

Langkah-langkah dalam prosedur perancangan dan pembuatan busana meliputi:

1. Persiapan alat dan bahan
Pengumpulan semua material seperti liquid organza, batik, satin metalik, resin, dan aksesoris serta alat bantu menjahit seperti mesin jahit, gunting kain, setrika, hingga kawat 0,5 mm.
2. Pemotongan bahan dasar
 - Liquid organza, satin, batik, dan furing dipotong sesuai pola.
 - Indikator capaian yaitu potongan bahan rapi sesuai pola dan ukuran tubuh.
3. Proses Menjahit
Menjahit gaun:
 - Jahit kupnat
 - Jahit sisi
 - Satukan bagian gaun
 - Jahit resleting
 - Jahit som flannel dan furing
 - Satukan lengan dan penyelesaian kerungMenjahit ekor:
 - Jahit bahan batik dengan furing
 - Penyelesaian som tersembunyi
 - Jahit tangan untuk memasang hakMenjahit bunga 3D:
 - Jahit bunga sesuai pola
 - Menjahit tempat untuk kawat
4. Penyempurnaan struktur
 - Cekris dan pres hasil jahitan
 - Penambahan prada batik
 - Ornamen kawat
5. Aplikasi dekoratif
 - Merangkai bentuk bunga 3D dari kain dan kawat
 - Aplikasi resin bening pada bustier
 - Bordir kerung leher
 - Menghias busana dengan payet
6. Finishing
 - Pemeriksaan akhir, pengepresan, dan evaluasi bentuk akhir busana
7. Indikator capaian:
 - Semua bagian tersambung sempurna, tidak ada benang longgar, dan struktur busana seimbang
 - Aplikasi resin dan bordir rapi, menyatu harmonis dengan busana

Teknik Perancangan

Teknik perancangan yang digunakan adalah kombinasi dari:

- Pengukuran badan model
- Pembuatan pola
- Teknik jahit konstruksi yaitu menjahit kupnat, sisi, dan resleting.
- Teknik dekoratif yaitu bordir manual dengan payet dan aplikasi resin.
- Teknik aplikasi batik dan prada yaitu penempatan strategis motif batik sebagai aksen.
- Teknik pembentukan aksesoris yaitu pemanfaatan kawat, bunga kain, dan mata ayam untuk ornamen 3D.

Teknik ini dipilih untuk mendukung kekuatan visual dan makna simbolik dari busana bertema *Divine Opulence*.

Prosedur Uji Kelayakan Produk

Prosedur uji kelayakan produk pada pengembangan busana *Aurum Florae* dilakukan untuk memastikan bahwa busana yang dihasilkan telah memenuhi standar kualitas dari segi desain, konstruksi, estetika, dan fungsionalitas. Uji kelayakan ini dilakukan menggunakan instrumen penilaian berupa daftar periksa (*checklist*) dengan skala “YA” atau “TIDAK”, sesuai dengan keterpenuhan setiap indikator yang telah ditentukan.

Setelah seluruh validator mengisi instrumen, hasil penilaian kemudian diolah dengan cara menghitung jumlah pernyataan “YA” dan “TIDAK” pada setiap indikator. Indikator yang memperoleh sebagian besar penilaian “YA” dinyatakan layak, sedangkan indikator yang menerima “TIDAK” digunakan sebagai dasar untuk melakukan revisi atau penyempurnaan produk. Proses pengolahan data ini memberikan gambaran objektif mengenai kekuatan dan kelemahan busana yang telah dirancang.

Selanjutnya dilakukan perhitungan persentase kelayakan menggunakan rumus: Dengan skor maksimal diperoleh dari jumlah seluruh butir dikali jumlah validator.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Persentase kelayakan tersebut kemudian dibandingkan dengan kriteria interpretasi untuk menentukan tingkat kelayakan produk, seperti kategori “Sangat Layak”, “Layak”, “Cukup Layak”, hingga “Tidak Layak”.

Kriteria Validitas Isi

Kriteria validitas isi digunakan untuk menentukan tingkat kelayakan instrumen berdasarkan hasil penilaian para validator. Persentase kelayakan diperoleh dari perbandingan antara skor yang diberikan validator dengan skor maksimal yang dapat dicapai. Persentase tersebut kemudian diinterpretasikan ke dalam kategori penilaian sebagaimana pada tabel 1.

Tabel 1. Skala Persentase Kelayakan

No	Persentase (%)	Kategori Validitas Isi
1.	81,25 – 100	Sangat Layak / Valid
2.	62,50 – 81,24	Layak / Valid
3.	43,75 – 62,49	Cukup Layak / Cukup Valid
4.	25 – 43,74	Tidak Layak / Tidak Valid

Melalui metode studi ini menghasilkan gaun “*Aurum Florae*”, yang kemudian diuji melalui instrumen validitas isi sehingga setiap komponen penilaian mulai dari desain, ukuran, estetika, teknik jahit, performa busana, hingga keistimewaan dapat dianalisis tingkat kesesuaiannya berdasarkan kategori validitas yang telah ditetapkan.

3. Hasil dan Pembahasan

Perancangan Karya

Busana *Aurum Florae* merupakan representasi visual dari tema *Divine Opulence*, yakni kemewahan yang bersumber dari kekuatan batin, nilai spiritual, dan keindahan alami yang ilahiah. Hasil dari perancangan ini terwujud dalam sebuah gaun siluet panjang dengan detail desain yang terstruktur, memadukan material seperti satin metalik, batik prada, organza, dan aplikasi resin. Warna yang digunakan adalah emas dan olive keemasan seluruhnya mengusung nuansa agung, sakral, dan mendalam. Busana ini dirancang dengan pendekatan simbolik, di mana setiap unsur, mulai dari bentuk bunga besar di bagian dada, siluet gaun yang meruncing ke bawah, hingga motif batik di bagian belakang, memiliki makna filosofis yang mendalam. Siluet mermaid yang dipilih menonjolkan bentuk tubuh secara anggun dan elegan, menciptakan kesan bahwa pemakainya adalah figur perempuan yang kuat namun lembut. Deskripsi gambar dengan merujuk nomor gambar 1.



Gambar 1. Hasil Busana

Hasil akhir busana memperlihatkan perpaduan material yang harmonis dan detail pengerjaan yang teliti. Bagian atas bodice menggunakan kain satin metalik berwarna keemasan yang memberikan efek kilap berkelas dan merefleksikan cahaya spiritual. Aksen bunga besar dari organza dan rose gold dengan aplikasi resin menonjol di bagian dada, membentuk fokus visual yang tidak hanya memukau, tetapi juga menyimbolkan kekuatan batin yang mekar dari dalam diri perempuan. Resin digunakan secara selektif untuk menciptakan kesan kristal bening pada permukaan bunga, seolah memperlihatkan embun surgawi yang menempel di atas kelopak. Teknik ini tidak hanya menambahkan nilai artistik, tetapi juga menampilkan keunikan yang jarang ditemukan dalam busana konvensional. Di bagian bawah, penggunaan batik prada berwarna emas dan abu-abu dengan motif tumbuhan yang khas menjadi faktor dari ekor gaun yang menjuntai menyapu lantai. Motif batik ini menggambarkan koneksi antara manusia dan alam, serta menyiratkan harmoni spiritual yang ingin disampaikan dalam konsep *Divine Opulence*.

Seluruh proses produksi dilakukan secara manual dan bertahap, dimulai dari pemotongan kain satin metalik, batik, organza, dan furig, hingga penyatuan struktur gaun. Penjahitan kupnat, sisi, pemasangan resleting, penyatuan furig dengan bodice, dan finishing jahit tindas dilakukan dengan ketelitian tinggi. Lalu, dekoratif seperti bordir, payet tangan, dan aplikasi prada ditempatkan secara presisi agar selaras dengan alur gerak kain dan tidak merusak struktur utuh busana. Pembuatan ornamen bunga besar dari organza dilakukan melalui teknik penggabungan kain yang disusun lapis demi lapis, dibentuk menggunakan kawat halus, kemudian diperkuat dengan aplikasi resin agar bentuknya kaku namun tetap transparan. Bordir pada kerung leher dilakukan menggunakan benang emas dan payet kecil untuk mempertegas penampilan dan memberikan kesan rapi sekaligus mewah. Deskripsi gambar dengan merujuk nomor gambar 2 & 3.



Gambar 2. Hasil Busana



Gambar 3. Hasil Busana

Dalam sesi uji kelayakan, busana ini dikenakan oleh model dan diuji dalam berbagai *pose* dan pergerakan ringan. Hasilnya menunjukkan bahwa gaun menampilkan kemewahan visual yang disertai dengan penerapan struktur bustier dan penggunaan furing dengan karakteristik daya serap yang baik. Struktur busana diperkuat dengan tali bustier dan kawat halus membuat bentuk gaun tetap stabil saat dipakai. Ekor gaun yang menjuntai tidak terlalu berat karena dikonstruksi dengan teknik penyambungan yang merata. Hal ini menjadi indikator keberhasilan dari sisi fungsional dan kenyamanan. Selain itu, hasil pres dan pengecekan struktur akhir menunjukkan tidak adanya kampuh terbuka, benang longgar, maupun asimetri bentuk. Secara teknis, seluruh tahapan prosedur dijalankan sesuai dengan indikator capaian dari metode pelaksanaan yang direncanakan.

Secara konseptual, *Aurum Florae* berhasil menyampaikan narasi visual tentang perempuan sebagai sosok spiritual yang anggun, kuat, dan bercahaya dari dalam. Pilihan warna emas dan unsur bunga bukan semata untuk keindahan visual, tetapi memiliki makna metaforis yaitu emas sebagai simbol keilahian dan cahaya batin, sedangkan bunga sebagai simbol pertumbuhan jiwa, kehalusan hati, dan kekuatan dalam keheningan. Nilai-nilai ini tercermin dengan jelas dalam bentuk fisik busana dan cara busana ini “berbicara” melalui gerak, siluet, serta pancaran materialnya. Seperti dijelaskan dalam kajian simbolisme oleh Panda (2022), warna emas dalam konteks busana memiliki makna spiritual sebagai refleksi kehadiran ilahi dan ini sangat relevan dalam konteks tema *Divine Opulence*. Begitu pula dengan ornamen bunga yang dalam banyak budaya diasosiasikan dengan proses pembaruan jiwa dan transformasi batin, sebagaimana juga dijelaskan oleh Maele, dkk. (2022)

Penggabungan batik dalam busana ini juga memperlihatkan upaya pelestarian budaya dengan pendekatan modern. Batik yang dipilih bukan sekadar aksen, tetapi menjadi bagian dari desain visual dan narasi. Melalui penempatan motif secara strategis pada bagian belakang gaun, batik tampil sebagai simbol akar budaya yang menopang keseluruhan konsep spiritual busana. Hal ini sejalan dengan gagasan Adaniyah, dkk. (2023) mengenai mengintegrasikan budaya ke dalam desain kontemporer untuk memperkuat nilai lokalitas dan menjangkau generasi muda.

Dalam hal ini, *Aurum Florae* telah berhasil menggabungkan antara simbolisme budaya dan ekspresi modern dalam satu bentuk karya seni yang fungsional.

Keseluruhan rangkaian proses, desain, hingga hasil akhir, busana *Aurum Florae* menunjukkan bahwa mode dapat menjadi media penceritaan yang kuat, tidak hanya dalam hal estetika tetapi juga dalam menyampaikan makna mendalam tentang spiritualitas dan keindahan batin. Busana ini tidak hanya berfungsi sebagai pakaian, tetapi juga sebagai medium visual yang mampu merepresentasikan konsep kemewahan ilahiah dengan cara yang elegan, canggih, dan tetap bumi. Busana ini juga memiliki potensi besar untuk dipresentasikan dalam berbagai platform, seperti panggung *fashion*, pameran desain kontemporer, atau bahkan dalam diplomasi budaya Indonesia di forum internasional. Melalui karya ini, perancang telah membuktikan bahwa mode dapat menyatukan nilai-nilai tradisional dan inovasi modern ke dalam satu karya yang tidak hanya indah, tetapi juga bermakna secara spiritual dan kultural.

Hasil Uji Kelayakan Produk

Hasil uji kelayakan produk menunjukkan busana *Aurum Florae* memenuhi kriteria kelayakan berdasarkan instrumen penilaian kualitas busana, dengan persentase kelayakan yang masuk dalam kategori Sangat Layak. Temuan ini menunjukkan bahwa produk telah memenuhi aspek desain, ukuran, estetika, teknik jahit, performa busana, dan keistimewaan sesuai standar yang ditetapkan.

Indikator Desain

Penilaian indikator desain pada busana *Aurum Florae* mengacu pada aspek estetika, kreativitas, keseimbangan bentuk, orisinalitas, serta kesesuaian desain dengan konsep *Divine Opulence*. Standar desain tingkat tinggi ini didukung oleh kajian Banowati (2021), penelitian tersebut menyoroti bahwa busana (*haute couture*) dinilai dari kompleksitas, inovasi struktural, dan kemampuan desain untuk mengintegrasikan prinsip alam (*biomimikri*) menjadi wujud yang artistik dan futuristik. Indikator desain gaun *Aurum Florae* diuji untuk memastikan keindahan bentuk (siluet), kreativitas, dan kesesuaian visualnya dengan konsep *Divine Opulence*, setara dengan standar inovasi dan estetika yang ditemukan pada karya adibusana tersebut. Hasil penilaian dari ketiga validator terhadap indikator desain disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Kelayakan Aspek Desain

Validator	Persentase
Validator 1	100%
Validator 2	96,67%
Validator 3	96,67%
Rata – rata	96,78%
Kategori	Sangat Layak

Berdasarkan rata-rata persentase sebesar 96,78%, indikator desain pada busana *Aurum Florae* masuk dalam kategori sangat layak. Hal ini menunjukkan bahwa desain busana dinilai memiliki kejelasan konsep, estetika yang kuat, dan kualitas visual yang selaras dengan tujuan perancangan, sehingga layak untuk digunakan dalam tahap pengembangan lebih lanjut maupun dipresentasikan sebagai karya busana kreatif yang memenuhi standar profesional.

Indikator Ukuran

Penentuan indikator ukuran untuk perancangan gaun *Aurum Florae* merujuk pada penelitian tentang klasifikasi ukuran baju menggunakan data antropometri. Kajian oleh Mumtazah dan Sancoko (2024), serta penelitian Lawrenza, dkk. (2022), secara konsisten menunjukkan bahwa Lingkar Badan, Panjang Badan, dan Lebar Bahu adalah parameter kunci yang paling berpengaruh dalam klasifikasi ukuran pakaian jadi (S, M, L, XL). Penelitian-penelitian ini menekankan pentingnya akurasi ketiga dimensi krusial ini. Oleh karena itu, indikator yang dipilih dalam penelitian ini difokuskan pada dimensi-dimensi krusial tersebut untuk menjamin

fitting dan akurasi pola gaun. Hasil penilaian dari ketiga validator terhadap indikator ukuran disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Kelayakan Aspek Ukuran

Validator	Persentase
Validator 1	96,67%
Validator 2	93,33%
Validator 3	96,67%
Rata – rata	95,56%
Kategori	Sangat Layak

Berdasarkan rata-rata persentase sebesar 95,56%, indikator ukuran yang digunakan pada Busana *Aurum Florae* masuk dalam kategori sangat layak. Hasil validasi ini mengonfirmasi bahwa indikator-indikator yang dipilih (sejalan dengan dimensi kunci dalam sistem klasifikasi ukuran) memiliki tingkat relevansi dan keakuratan yang tinggi, menjamin bahwa dimensi pola gaun telah memenuhi standar untuk menghasilkan *fitting* yang optimal dan mendukung keindahan desainnya.

Indikator Estetika

Penilaian estetika pada gaun *Aurum Florae* didasarkan pada prinsip-prinsip desain *haute couture* yang melibatkan harmoni, keseimbangan, kreativitas, dan kesesuaian simbolis. Hal ini didukung oleh kajian Hajja dan Rizqino (2023) yang menegaskan bahwa nilai estetis sebuah adi busana (adibusana/*haute couture*) bukan hanya terletak pada keindahan visual semata, tetapi juga pada kedalaman ide, orisinalitas, dan eksplorasi teknik yang memberikan nilai seni tinggi. Indikator estetika yang digunakan dalam gaun *Aurum Florae*, mencakup keindahan visual dan kekuatan interpretasi konsep *Divine Opulence*, harus divalidasi untuk menjamin kualitas artistik yang tinggi, sejalan dengan standar nilai estetis adibusana. Hasil penilaian dari ketiga validator terhadap indikator estetika disajikan pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Kelayakan Aspek Estetika

Validator	Persentase
Validator 1	96,67%
Validator 2	96,67%
Validator 3	100%
Rata – rata	97,78%
Kategori	Sangat Layak

Berdasarkan rata-rata persentase sebesar 97,78%, indikator estetika pada gaun *Aurum Florae* masuk dalam kategori sangat layak. Hasil ini menunjukkan bahwa desain busana secara keseluruhan dinilai memiliki harmoni visual yang kuat, kreativitas yang tinggi, dan kejelasan konsep yang selaras dengan tujuan perancangan. Dengan skor validasi yang sangat tinggi, aspek estetika gaun ini dinilai memenuhi standar profesional dan siap untuk dipresentasikan sebagai karya busana kreatif yang unggul.

Indikator Teknik Jahit

Kualitas teknik jahit merupakan indikator fundamental untuk menentukan kelayakan dan daya tahan produk busana. Aspek ini penting karena penilaian kualitas konstruksi busana didasarkan pada standar teknis, meliputi kerapian jahitan, kekuatan sambungan, dan ketepatan penyelesaian tepi (*finishing*), seperti yang ditekankan dalam penelitian Sakdiyah, dkk. (2021).

Mengingat gaun *Aurum Florae* adalah busana kreatif yang membutuhkan presisi tinggi, indikator teknik jahit harus memenuhi standar kualitas tertinggi agar selaras dengan nilai estetika dan kemewahan konsep yang diusung. Hasil penilaian dari ketiga validator terhadap indikator teknik jahit disajikan pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Kelayakan Aspek Teknik Jahit

Validator	Persentase
Validator 1	93,33%
Validator 2	93,33%
Validator 3	96,67%
Rata – rata	94,44%
Kategori	Sangat Layak

Berdasarkan rata-rata persentase sebesar 94,44%, indikator teknik jahit pada gaun *Aurum Florae* masuk dalam kategori sangat layak. Hasil ini menunjukkan bahwa kualitas konstruksi busana, yang mencakup kerapian setikan, kekuatan sambungan, dan ketepatan penyelesaian (*finishing*), telah memenuhi standar teknis produksi yang tinggi. Validasi ini mengonfirmasi bahwa aspek fungsional dan daya tahan gaun *Aurum Florae* sebanding dengan kualitas desainnya, membuktikan bahwa gaun tersebut layak untuk dipresentasikan.

Indikator Performa Busana

Indikator performa busana, yang mencerminkan kelayakan produk secara keseluruhan, merupakan sintesis dari aspek teknis dan non-teknis. Dalam kajian mengenai kualitas produk *fashion*, indikator performa yang diteliti oleh Bahraen (2021) mencakup aspek kinerja (fungsionalitas), keandalan, daya tahan, dan estetika. Berhasilnya gaun *Aurum Florae* memenuhi aspek Ukuran, Estetika, dan Teknik Jahit secara terpisah menunjukkan potensi performa tinggi. Validasi akhir ini berfungsi untuk menguji penerimaan busana secara holistik sebagai produk yang fungsional, artistik, dan berkualitas tinggi, sesuai dengan standar yang dibutuhkan oleh busana *Divine Opulence*. Hasil penilaian dari ketiga validator terhadap indikator performa busana disajikan pada tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Kelayakan Aspek Performa Busana

Validator	Persentase
Validator 1	96,67%
Validator 2	96,67%
Validator 3	100%
Rata – rata	96,78%
Kategori	Sangat Layak

Berdasarkan rata-rata persentase sebesar 96,78%, indikator performa pada gaun *Aurum Florae* masuk dalam kategori sangat layak. Hasil ini memvalidasi bahwa performa busana, dilihat dari kesesuaian keseluruhan desain, kualitas pengerjaan, dan fungsionalitas, dinilai sangat unggul. Kategori Sangat Layak mengonfirmasi bahwa gaun *Aurum Florae* telah memenuhi standar kelayakan produk profesional dan siap untuk dipresentasikan atau digunakan sebagai karya akhir perancangan busana.

Indikator Keistimewaan

Indikator keistimewaan atau keunikan (diferensiasi) sebuah produk busana sangat krusial, terutama dalam konteks busana kreatif (*haute couture*) seperti gaun *Aurum Florae*. Keistimewaan ini sering kali diukur melalui inovasi desain, kreativitas dalam penggunaan material, dan keberanian menciptakan ciri khas. Penelitian oleh Adilfi dan Yuldinawati (2024), yang menyatakan bahwa inovasi dan kualitas produk berkontribusi terhadap penciptaan nilai tambah sebagai dasar keunggulan bersaing. Oleh karena itu, indikator keistimewaan pada busana ini berfokus pada seberapa jauh desain, *fabric manipulation*, dan penggunaan elemen dekoratif dapat menghadirkan identitas yang unik dan eksklusif. Hasil penilaian dari ketiga validator terhadap indikator keistimewaan disajikan pada tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Kelayakan Aspek Keistimewaan

Validator	Persentase
Validator 1	93,33%

Validator 2	96,67%
Validator 3	93,33%
Rata – rata	94,44%
Kategori	Sangat Layak

Berdasarkan rata-rata persentase sebesar 94,44%, indikator keistimewaan gaun *Aurum Florae* masuk dalam kategori sangat layak. Hasil ini mengindikasikan bahwa konsep, inovasi teknik (*manipulation*), dan elemen visual yang diterapkan berhasil menciptakan keunikan dan ciri khas yang kuat. Keistimewaan ini memastikan bahwa busana tersebut tidak hanya memenuhi standar estetika dan teknis, tetapi juga memiliki keunggulan bersaing dalam hal kreativitas, yang menjadikan gaun *Aurum Florae* sebagai karya desain yang orisinal dan bernilai tinggi.

4. Kesimpulan

Perancangan dan realisasi busana *Aurum Florae* membuktikan bahwa busana bukan sekadar produk fungsional, tetapi juga merupakan media ekspresi artistik dan spiritual yang mampu menyampaikan pesan mendalam melalui visual, material, dan simbolisme. Dengan mengusung tema *Divine Opulence*, busana ini berhasil merepresentasikan kemewahan yang tidak hanya tampak pada permukaan, tetapi bersumber dari kekuatan batin dan nilai-nilai spiritual yang luhur. Kombinasi material seperti satin metalik, batik prada, organza, dan aplikasi resin memberikan karakter visual yang mewah dan unik, sementara teknik jahit struktural dan dekoratif yang diterapkan mendukung bentuk dan kenyamanan busana secara keseluruhan. Ornamen bunga besar di bagian dada dengan aplikasi resin, motif *flora* pada batik, serta warna emas yang digunakan membentuk narasi visual tentang keanggunan dan kekuatan perempuan dalam wujud yang ilahiah. Keberhasilan busana ini tidak hanya terletak pada aspek teknis, tetapi juga pada keberhasilannya menyampaikan konsep dan makna secara visual serta emosional, baik kepada pemakainya maupun kepada audiens yang melihatnya. Melalui pendekatan desain berbasis budaya, filosofi simbolik, dan inovasi material, *Aurum Florae* menjadi karya yang mempertemukan warisan lokal dengan estetika kontemporer secara harmonis.

Desain seperti *Aurum Florae* sebaiknya terus dijadikan inspirasi dalam pengembangan karya busana yang mengedepankan nilai-nilai lokal dan spiritualitas. Penggunaan material tradisional seperti batik bisa lebih diperluas melalui eksplorasi teknik pewarnaan alam atau motif khas daerah tertentu yang belum banyak tereksplorasi. Selain itu, aplikasi resin dan material kontemporer lain dapat terus diuji sebagai bentuk inovasi dalam penciptaan struktur atau dekorasi busana yang tidak konvensional, sehingga memperkuat identitas karya sebagai bagian dari desain konseptual yang berdaya saing global. Penguatan pada aspek dokumentasi dan penyampaian narasi visual, supaya busana seperti ini tidak hanya hadir sebagai bentuk fisik, tetapi juga sebagai karya yang hidup dan mampu menyampaikan nilai-nilai kepada masyarakat luas.

Referensi

- Adaniyah, N. A., Sarjono, S., & Sudarmanto, J. A. (2023). Perancangan Konten Media Sosial Batik Modern untuk Brand Awareness Ntara. *JoLLA Journal of Language Literature and Arts*, 3(12), 1732–1752. <https://doi.org/10.17977/um064v3i122023p1732-1752>
- Adilfi, N., & Yuldinawati, L. (2024). 117. *The Influence Of Innovation And Product Quality On.pdf*. 4(09), 7983–7995. <https://doi.org/10.59188/eduvest.v4i9.17486>
- Alfitrah, F., Arifiana, D., Rahayu, I. A. T., & Wiyono, A. (2024). Fashion Trend Forecasting Spirituality as an Inspiration in Creating Evening Party Dress Design Illustration Titled De Valeur. *Jurnal Riset Multidisiplin Dan Inovasi Teknologi*, 2(03), 569–578. <https://doi.org/10.59653/jimat.v2i03.1000>
- Banowati, G. D. (2021). Analisis Desain Gaun Gala Biomimikri Karya Iris Van. 10, 137–148. <https://doi.org/10.26740/jurnal-online-tata-busana.v10i01.38157>

- Estetis, N., Busana, A., Cacah, M., Perancang, K., Kharisma, A., Syarifah, Y., Hajja, N., & Rizqino, Q. (2023). Nilai Estetis Adi Busana Macan Cacah Karya Perancang Akademisi Kharisma Yogi. *Ornamen*, 20(1), 1–19. <https://doi.org/10.33153/ornamen.v20i1.5105>
- Lawrenza, X., Fitriyah, H., & Syauqy, D. (2022). Rancang Bangun Sistem Klasifikasi Ukuran Baju berdasarkan Ukuran Tubuh dengan Metode K-Nearest Neighbor berbasis Arduino. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*, 6(1), 74-81. <https://j-ptiik.ub.ac.id/index.php/j-ptiik/article/view/10351>
- Li, D., & Tian, M. (2023). The Culture and Spiritual Expression of Denim Garments in Different Industries. *Communications in Humanities Research*, 15(1), 73–77. <https://doi.org/10.54254/2753-7064/15/20230565>
- Maele, S. A., Zakaria, M., & Antu, A. W. (2022). Tari Monamot dalam Pemahaman Masyarakat Desa Bunobogu Kabupaten Buol. *Invensi*, 7(1), 47–60. <https://doi.org/10.24821/invensi.v7i1.6085>
- Mumtazah, B. B., & Sancoko, S. D. (2024). Adult Clothing Size Recommendation Using K-Nearest Neighbor and Support Vector Machine Algorithm Rekomendasi Ukuran Baju Dewasa Menggunakan Algoritma K-Nearest Neighbor dan Support Vector Machine. *MALCOM: Indonesian Journal of Machine Learning and Computer Science*, 4(October), 1635–1645. <https://doi.org/10.57152/malcom.v4i4.1726>
- Bahraen, Y. (2021). *Pengaruh Kualitas Produk Dan Harga Terhadap Keputusan Pembelian Produk Fashion Sycho (Studi Kasus Marpoyan Pekanbaru)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Punda Panda, H. (2022). Makna Teologis Busana Liturgis dalam Gereja. *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 3(1), 18–39. <https://doi.org/10.47596/sg.v3i1.183>
- Rodliyah, S. (2024). NTT Ikat woven cloths: Weaving tradition, motifs and their symbolic meanings. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 26(1), 35-41. <https://doi.org/10.25077/jantro.v26.n1.p35-41.2024>
- Sakdiyah, F., Wahyuningsih, S. E., & Hukma, N. F. A. (2021). Fashion And Fashion Education Journal Kualitas Hasil Busana Kerja Menggunakan Lining Kain Erro Dan Kain Asahi. *Ffej*, 10(2), 68–73. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ffe>
- Tentang, S., Hias, R., Benang, S., Pada, E., Pengantin, P., Dan, W., Di, P., & Kota, N. (2022). *Decorative Decorations In Gold Thread Shown On Aisles And Women ' S Bride Clothes In Naras , Pariaman City*. 14(02), 64–70. <https://doi.org/10.24036/jpk/vol14-iss02/1005>
- Widayanti, F. M., & Handayani, T. (2025). Available online at Humanika website : Nilai Spiritual Manunggaling Kawula Gusti dalam Motif Batik Kawung Pendahuluan. *Humanika*, 31(2), 200–209. <https://doi.org/10.24036/jpk/vol14-iss02/1005>